

**PENGARUH METODE MODELLING DALAM
LAYANAN KLASIKAL TERHADAP PENINGKATAN
SELF REGULATED LEARNING
(Studi Kuasi Eksperimen di Kelas VIII SMP Yayasan
Pendidikan Islam (YASPI) Jakarta Utara) (2015)**

Arni Meida¹

Dra. Dewi Justitia, M.Pd., Kons.²

Dr. Awaluddin Tjalla.³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode modelling terhadap peningkatan self regulated learning pada siswa kelas VIII di SMP YASPI. Penelitian ini menggunakan metode kuasi eksperimen dengan desain Nonequivalent Control Group Design. Sampel penelitian sebanyak 64 siswa, diambil menggunakan purposive sampling. Sampel terbagi dalam dua kelompok yaitu kelompok eksperimen (kelas VIII-B sejumlah 32 siswa) dan kelompok kontrol (kelas VIII-C sejumlah 32 siswa). Pengukuran pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan Self Regulated Learning Interview Schedule (SRL-IS) yang dikembangkan oleh Zimmerman dan Martinez Ponz dan telah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia. Berdasarkan hasil uji, instrumen ini memiliki 34 pernyataan valid dengan reliabilitas sebesar 0,874. Teknik analisis data untuk menguji hipotesis menggunakan Mann Whitney U Test. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diperoleh hasil nilai asymp. Sig=0.000. Hipotesis penelitian diuji pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ atau dengan tingkat kesalahan sebesar 5%. Maka nilai Asym. Sig = 0,000 < nilai signifikansi $\alpha = 0,05$. Disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Ini memberikan kesimpulan bahwa terjadi peningkatan pada self regulated learning responden setelah diberikan layanan klasikal dengan metode modelling. Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang diberikan metode modelling mengalami peningkatan yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang tidak diberikan layanan menggunakan metode modelling. Berdasarkan penelitian, layanan klasikal dengan menggunakan metode modelling berpengaruh positif terhadap peningkatan self regulated learning siswa yang rendah.

Kata Kunci : *Self regulated learning, metode modelling, layanan klasikal*

1 Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNJ, arnimeida7@gmail.com

2 Dosen Bimbingan dan Konseling FIP UNJ, justitiadewi@yahoo.com

3 Dosen Bimbingan dan Konseling FIP UNJ, awaluddin.tjalla@gmail.com

Pendahuluan

Salah satu tugas perkembangan yang harus dicapai oleh siswa SMP adalah mengembangkan keterampilan intelektual. Salah satu indikator dari tugas perkembangan tersebut adalah siswa memiliki *self regulated learning* (pengaturan diri dalam belajar) yang merupakan kombinasi keterampilan belajar akademik dan pengendalian diri yang membuat pembelajaran terasa lebih mudah, sehingga para siswa lebih termotivasi (Glynn S.M., Aultman, L.P., & Owens, A.M, 2010 : 150-170). Berkenaan dengan hal ini, guru bimbingan dan konseling atau guru BK dituntut untuk mampu memberikan layanan klasikal dengan menggunakan metode yang sesuai terhadap peningkatan *self regulated learning* siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dan angket yang dilakukan di SMP YASPI Jakarta menunjukkan bahwa siswa masih belum mampu untuk dapat mempertahankan motivasi mereka dalam belajar, kurang keinginan untuk mencari informasi/bahan materi pelajaran di sumber lain, kurang memiliki inisiatif sendiri untuk belajar, masih ada yang kurang mampu untuk mencatat hal-hal/materi penting dalam proses KBM, belum mampu mengatur lingkungan belajar yang nyaman/sesuai dengan dirinya, masih merasa belum memiliki tanggung jawab dalam belajar. Dari hasil wawancara serta angket dapat diperoleh gambaran bahwa masih rendahnya keterampilan *self regulated learning* siswa SMP YASPI. Oleh sebab itu, diperlukan layanan klasikal untuk membantu siswa dalam meningkatkan keterampilan *self regulated learning*.

Layanan klasikal yang dilakukan disekolah ini merupakan suatu bentuk komunikasi guru BK dengan siswa. Suatu komunikasi akan efektif jika didukung dengan metode serta media yang menarik. Siswa SMP merupakan individu yang berada pada tahap perkembangan remaja yang memiliki karakteristik menyukai media dengan unsur audio, visual dan kinestetik (*American College of Pediatricians*, 2013: 1). Salah satu metode yang menggabungkan unsur tersebut adalah metode modelling.

Metode *modelling* merupakan sumber penting untuk menyampaikan keterampilan-keterampilan pengaturan diri dalam belajar (Santrock, 2009:337). Menurut Martinez-Pons bahwa melalui *modelling* orang tua maupun guru mengajarkan dan mendu-

kung *self regulated learning* yaitu dalam memberi dorongan, memfasilitasi, *me-reward goal setting*, penggunaan strategi yang baik, dan proses-proses lainnya, hal tersebut terbukti mampu mengembangkan keterampilan para siswa mahir dalam meregulasi belajarnya sendiri dan dapat meningkatkan hasil belajar mereka (Latipah, 2010:2). Oleh sebab itu, penggunaan metode modelling dalam layanan klasikal menjadi hal yang menarik bagi peneliti untuk meningkatkan keterampilan *self regulated learning* siswa kelas VIII SMP YASPI Jakarta.

Kajian Teori

Self Regulated Learning

Zimmerman mendefinisikan *self regulated learning* sebagai derajat metakognisi, motivasional dan perilaku individu didalam proses belajar yang dijalani untuk mencapai tujuan belajar (Zimmerman, 1989:329). Ada empat asumsi mengenal *self regulated learning*. Pertama, asumsi aktif dan konstruktif. Siswa sebagai partisipan yang aktif konstruktif dalam proses belajar, baik itu aktif mengkonstruksi pemahaman, tujuan, maupun strategi dari informasi yang tersedia di lingkungan dan pikirannya sendiri. Kedua, *self regulated learning* sebagai potensi untuk mengontrol. Siswa sanggup memonitor, mengontrol, meregulasi aspek tertentu dari kognitif, motivasi dan perilaku sesuai karakteristik lingkungan jika memungkinkan. Ketiga, asumsi tujuan, kriteria, atau standar. Asumsi tersebut digunakan untuk menilai apakah proses harus dilanjutkan bila perlu ketika beberapa kriteria atau standar berubah. Keempat, asumsi bahwa aktivitas dalam *self regulated learning* merupakan penengah (*mediator*) antara personal dan karakteristik konteks dan prestasi yang sesungguhnya. *Self regulation* pada kognitif, motivasi, dan perilaku yang dimiliki individu, merupakan perantara hubungan antara person, konteks dan bahkan prestasi. Berdasarkan asumsi di atas *self-regulated learning* adalah proses aktif dan konstruktif dengan jalan siswa menetapkan tujuan untuk proses belajarnya dan berusaha untuk memonitor, meregulasi, dan mengontrol kognisi, motivasi, dan perilaku yang kemudian semuanya diarahkan dan didorong oleh tujuan dan disesuaikan dengan konteks lingkungan.

Layanan Klasikal

Pemberian layanan klasikal di sekolah yaitu untuk membantu siswa agar memperoleh perkembangan yang normal, memiliki mental yang sehat dan memperoleh keterampilan dasar hidupnya atau dengan kata lain membantu siswa mencapai tugas-tugas perkembangannya (DEPDIKNAS. 2007:224). Melalui layanan klasikal siswa dilatih dalam menghadapi suatu tugas bersama atau memecahkan suatu problem bersama, dalam mendiskusikan sesuatu siswa didorong untuk berani mengemukakan pendapatnya dan menghargai pendapat orang lain.

Metode Modelling

Corey, menjelaskan bahwa modelling dilakukan dengan cara individu mengamati model dan kemudian di perkuat untuk mencontohkan tingkah laku sang model (Corey, 2005:221). Macam-macam metode modelling di antaranya pemodelan hidup (*live modelling*), pemodelan simbolis (*symbolic modelling*), pemodelan diri (*self modelling*), pemodelan peserta (*participant modelling*), dan pemodelan rhasia (*convert modelling*). Dengan modelling, siswa mampu menggunakan strategi baru dalam belajar, dan guru dapat membantu siswa menjadi pengguna strategi *self regulated learning* yang independen.

Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode modelling terhadap peningkatan *self regulated learning* siswa yang rendah pada siswa kelas VIII SMP YASPI Jakarta. Penelitian ini dilakukan di SMP YASPI Jakarta, sejak bulan September hingga bulan Oktober 2014. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode kuasi eksperimen pretest-posttest nonequivalent group design. Oleh sebab itu, penelitian ini akan melibatkan kelompok eksperimen sebagai kelompok yang akan mendapatkan perlakuan dan kelompok kontrol yang tidak mendapatkan perlakuan. Kedua kelompok akan mendapatkan pretest dan posttest yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel dependen (X) yang tercermin dalam perbedaan variabel dependen khususnya O2 dan O4.

Penelitian dilakukan sebanyak delapan kali pertemuan dengan dua kali pertemuan untuk tes dan enam kali pertemuan untuk pelaksanaan eksperimen.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP YASPI yang berjumlah 225 siswa. Sampel penelitian yang diambil adalah kelas VIII-B berjumlah 32 siswa sebagai kelompok eksperimen dan kelas VIII-C berjumlah 32 siswa sebagai kelompok kontrol, teknik pengambilan sampel adalah dengan menggunakan *purposive sampling*.

Pada penelitian ini, pengukuran keterampilan *self regulated learning* dilakukan dengan menggunakan instrumen *Self Regulated Learning Interview Schedule (SRLIS)* yang dikembangkan oleh Zimmerman dan Martinez Ponz (Zimmerman, 1989:618). Instrumen SRLIS terdiri dari sepuluh aspek, yaitu (1) evaluasi diri, (2) mengatur dan mengubah, (3) menetapkan tujuan, (4) mencari informasi, (5) menyimpan catatan dan memantau, (6) mengatur lingkungan, (7) konsekuensi diri, (8) mengulang dan mengingat, (9) mencari dukungan sosial, (10) memeriksa catatan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Mann Whitney U-Test*. Dalam penelitian ini, hasil *pre-test* akan dibandingkan dengan hasil *post-test* untuk mengukur pengaruh perlakuan dan menarik kesimpulan.

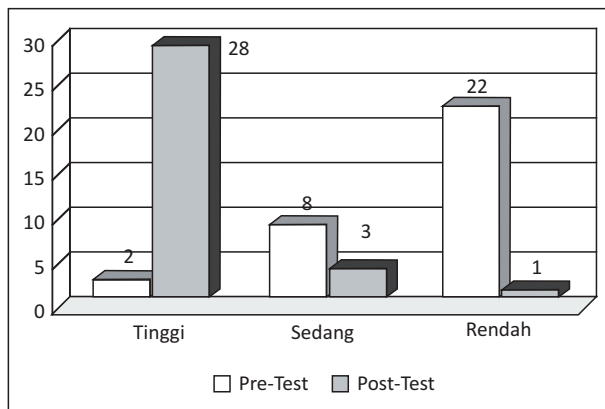
Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Berdasarkan *pretest* terungkap bahwa pada kelompok eksperimen terdapat 22 siswa yang berada pada kategori rendah, 8 siswa yang berada pada kategori sedang dan 2 siswa yang berada pada kategori tinggi. Sedangkan capaian skor *pretest* siswa pada kelompok kontrol yaitu kategori rendah adalah 10 siswa, kategori sedang 22 siswa, dan tidak ada siswa yang masuk pada kategori tinggi.

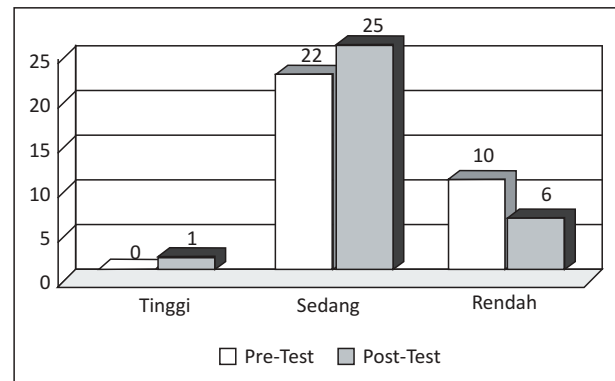
Selanjutnya, setelah pelaksanaan eksperimen dilakukan posttest. Hasil *posttest* pada kelompok eksperimen terdapat perubahan capaian skor yaitu menjadi 1 siswa yang berada pada kategori rendah, yang sebelum pelaksanaan eksperimen terdapat 22 orang yang masuk dalam kategori rendah, yang artinya terdapat penurunan jumlah siswa yang memiliki *self regulated learning* yang rendah, kemudian 3 siswa yang berada pada kategori sedang, yang sebelum pelaksanaan eksperimen didapatkan 8 orang siswa yang masuk ke dalam kategori sedang, hal itu menggambarkan adanya penurunan jumlah siswa yang memiliki kategori sedang, selanjutnya

didapatkan 28 siswa yang berada pada kategori tinggi, yang sebelum pelaksanaan eksperimen terdapat 2 orang siswa yang masuk kedalam kategori tinggi, hal tersebut menggambarkan adanya peningkatan keterampilan *self regulated learning* setelah pelaksanaan eksperimen. Gambaran keterampilan *self regulated learning* dapat dilihat melalui grafik berikut ini:



Grafik 1. Pretest dan Posttest Self Regulated Learning Siswa Kelompok Eksperimen

Hasil *posttest* pada kelompok kontrol diperoleh 6 siswa kategori rendah, yang sebelum pelaksanaan bimbingan klasikal terdapat 10 orang yang masuk dalam kategori rendah, yang artinya terdapat penurunan jumlah siswa yang memiliki *self regulated learning* yang rendah, kemudian 25 siswa yang berada pada kategori sedang, yang pada waktu *pre-test* didapatkan 22 orang siswa yang masuk kedalam kategori sedang, hal itu menggambarkan adanya peningkatan jumlah siswa yang memiliki kategori sedang, selanjutnya didapatkan 1 siswa yang berada pada kategori tinggi, yang sebelum pelaksanaan klasikal tidak terdapat siswa yang masuk dalam kategori tinggi, hal tersebut menggambarkan adanya peningkatan keterampilan *self regulated learning* setelah pelaksanaan layanan klasikal. Melihat hal tersebut dapat dikatakan peningkatan skor yang mencapai kategori sedang dan tinggi lebih didominasi oleh kelompok eksperimen. Hal ini terjadi karena metode konvensional pada pelaksanaannya tidak cukup mendorong siswa untuk melakukan kegiatan yang dapat menunjang untuk mengembangkan keterampilan *self regulated learning*.



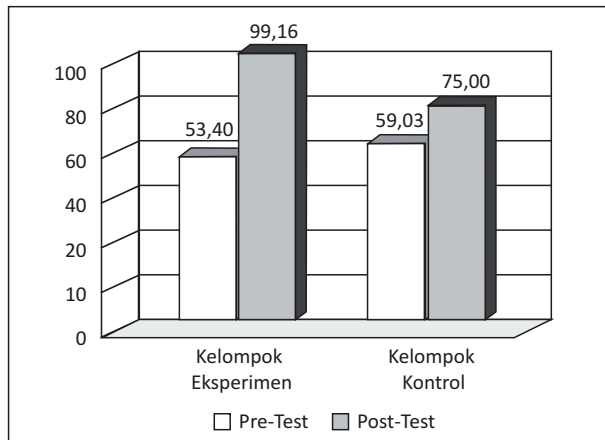
Grafik 2. Pretest dan Posttest Self Regulated Learning Siswa Kelompok Kontrol

Selanjutnya, dilakukan perhitungan *gain* skor untuk mengetahui ada atau tidaknya perubahan ke tingkat yang lebih baik atau tidak bahkan tetap pada keterampilan *self regulated learning* melalui perbandingan skor pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol ketika sebelum dan sesudah pelaksanaan eksperimen. Hasil perhitungan rata-rata *gain* adalah sebagai berikut.

Hasil tersebut menunjukkan adanya perbedaan *gain* skor, yaitu *gain* skor *self regulated learning* kelompok eksperimen sebesar 45,75 dan *gain* skor pada kelompok kontrol sebesar 15,97. Kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tersebut masing-masing mengalami peningkatan, tetapi hasil *gain* skor tersebut menunjukkan adanya perbedaan skor yang lebih tinggi pada kelompok eksperimen, sehingga dapat dikatakan bahwa pengaruh metode modelling dalam layanan klasikal pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan pada kelompok kontrol yang tidak menggunakan metode modelling (lihat Grafik 3).

Setelah dilakukan penghitungan *gain* skor dilanjutkan dengan pengujian hipotesis yang menggunakan teknik *Mann Whitney-U Test two Independent Sample* pada taraf kepercayaan 5% atau Sig 0,05, diperoleh hasil Nilai Asymp. Sig = 0,000 < nilai signifikansi α 0,05, hal ini dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, yaitu terjadi peningkatan keterampilan *self regulated learning* yang signifikan setelah diberikan perlakuan. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa layanan klasikal dengan menggunakan metode modelling memiliki pengaruh terha-

dap peningkatan self regulated learning siswa SMP YASPI Jakarta.



Grafik 3. Rata-rata Skor Self Regulated Learning Siswa

Pembahasan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, disimpulkan bahwa peningkatan keterampilan *self regulated learning* yang mendapatkan layanan klasikal menggunakan metode modelling lebih tinggi dibandingkan peningkatan self regulated learning siswa yang tidak mendapatkan layanan klasikal menggunakan metode modelling. Hasil pengujian hipotesis tersebut menunjukkan bahwa metode *modelling* yang digunakan dalam layanan klasikal telah efektif. Hal ini dikarenakan metode modelling merupakan salah satu metode yang mengandung unsur audio, visual dan kinestetik sehingga mendukung ketertarikan sampel penelitian yang merupakan individu pada tahap perkembangan remaja dengan karakteristik menyukai media yang mengandung ketiga unsur tersebut (American College of Pediatricians, 2013: 1). Selain itu, pelaksanaan eksperimen dalam penelitian ini dapat efektif dikarenakan juga bahwa disekolah tersebut jarang sekali memberikan layanan BK dengan menggunakan metode yang kreatif.

SMP YASPI Jakarta merupakan salah satu SMP swasta di Jakarta Utara dengan jumlah siswa secara keseluruhan adalah 567 siswa. Sebagian besar siswanya berada pada tingkat sosial ekonomi menengah ke bawah, meskipun ada beberapa siswanya yang berada pada kategori sosial ekonomi menengah keatas. Hal demikian tentunya berpengaruh terhadap keadaan siswa dengan orang

tuanya yaitu seperti siswa kurang mendapatkan bimbingan dan pengarahan yang cukup dari orang tua mereka, berbeda dengan siswa yang berasal dari latar belakang tingkat sosial ekonomi menengah keatas lebih banyak mendapatkan pengarahan dan bimbingan yang baik dari orang tua mereka.

Dilihat dari latar belakang guru BK di sekolah tersebut bukan berasal dari bidang BK, melainkan dari bidang Ilmu Sosial dan Bahasa Indonesia, sehingga banyak program BK yang kurang mereka pahami. Pelaksanaan layanan BK serta metode mengajar guru mata pelajaran disekolah tersebut dapat dikatakan kurang kreatif, karena masih menggunakan metode yang tradisional, yaitu hanya ceramah, tanya jawab, mengisi dan membaca LKS. Hal tersebut mempengaruhi siswa memiliki self regulated learning yang rendah. Sementara, siswa dituntut untuk memiliki pemahaman yang baik dalam menyerap materi serta mendapat prestasi yang baik yaitu diatas KKM yang telah ditentukan. Sehingga melihat hal tersebut keterampilan self regulated learning sangatlah diperlukan. Oleh sebab itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan klasikal dengan menggunakan metode modelling berhasil disambut baik oleh siswa karena dianggap mampu menjawab kebutuhan siswa. Hal-hal tersebut diatas dapat dinyatakan sebagai dukungan terhadap keberhasilan layanan klasikal dengan menggunakan metode modelling dalam meningkatkan keterampilan *self regulated learning* siswa.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada penelitian ini, diperoleh hasil bahwa layanan klasikal menggunakan metode modelling berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan self regulated learning siswa. Selanjutnya, pada perhitungan gain skor diperoleh kesimpulan bahwa layanan klasikal menggunakan metode modelling berpengaruh tinggi terhadap peningkatan self regulated learning pada kelompok eksperimen dibandingkan pada kelompok kontrol.

Berdasarkan hasil penelitian, maka disarankan Guru BK di sekolah menggunakan metode modelling sebagai salah satu alternatif dalam layanan klasikal guna menangani siswa yang bermasalah dengan *self regulated learning* yang rendah, seperti

dalam proses layanan BK disekolah guru BK dapat menggunakan berbagai alat/media serta metode yang bervariasi dalam hal untuk meningkatkan keterampilan self regulated learning siswa, misalnya dengan menggunakan media video, film, ataupun mendatangkan tokoh yang sesuai dengan kebutuhan siswa yang dapat dijadikan model.

Bagi mahasiswa jurusan BK yang masih menempuh pendidikan, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan bacaan atau referensi yang berhubungan dengan kegiatan layanan BK, khususnya layanan klasikal dan metode modelling. Bagi peneliti lain yang ingin melakukan pengembangan penelitian tentang metode modelling hendaknya mengembangkan metode modelling untuk penanganan-penanganan masalah-masalah lainnya, memperkaya sumber bacaan dan referensi baik mengenai teori modelling maupun buku-buku yang digunakan dalam proses layanan klasikal. Kemudian, bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dengan menggunakan metode modelling diharapkan dapat mengembangkan metode modelling dengan konten serta media yang lebih komperhensif dan desain yang lebih menarik.

Daftar Pustaka

- American College of Pediatricians. (2013). The Media, Children, and Adolescents. Retrieved from http://www.acped.org/wp-content/uploads/10.21.13_The-Media-children-and-adolescents-final.pdf.
- Depdiknas. (2007). Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal. Bandung: UPI
- Gerald, Corey. (2005). Teori dan Praktik Konseling dan Psikoterapi. Bandung: Refika
- Aditama
- Glynn S.M., Aultman, L.P., & Owens, A.M. (2010). Motivation to Learn in General Education Programs. The Journals of General of Education No.54
- John, W. Santrock. (2009). Psikologi Pendidikan. Jakarta: Salemba Humanika
- Latipah, Eva. (2010). Strategi Self Regulated Learning dan Prestasi Belajar Kajian Meta Analisis. Jurnal Psikologi Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, Vol.37, No.1, Juni
- Zimmerman, Barry J. (1989). A Social Cognitive View Of Self Regulated Academic Learning. Journal of Educational psychology: American Psychological Association
- Zimmerman, Barry & Manuel Martinez Pons. (1989). Development of a Structured interview for Assesing Student Use of Self Regulated Learning Strategies. American Educational Research Journal: Winter